

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pada lingkungan sekolah, siswa akan menjalin sebuah hubungan sosial dengan teman sebayanya yang berasal dari berbagai latar belakang keluarga dan warna status sosial yang berbeda-beda. Pembelajaran penyesuaian diri sosial bagi siswa sangat penting dilakukan, karena hal tersebut secara tidak langsung membuat siswa bisa mengaktualisasikan dirinya pada lingkungan sekitarnya (Santiria et al., n.d.). Jika seorang siswa memiliki kendala atau bahkan tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan (terisolir) dan mengalami penolakan di lingkungannya, maka siswa tersebut tidak mampu menunjukkan keterampilan sosialnya.

Terjadinya pengisolasian pada siswa tidak bisa dianggap remeh. Apabila permasalahan siswa terisolir tidak sesegera mungkin diatasi, maka dampaknya akan berakibat terhadap, pikiran, sikap, dan segala kemungkinan perilaku tidak baik. Menurut Walgto tahun 2007, gangguan dalam bidang akademik merupakan dampak dari keterisolasian siswa. Pendapat Hurlock tahun 1997, anak terisolasi akan mengalami gangguan psikologis, diantaranya memiliki perasaan tidak aman dan tidak Islamic; kurangnya pengalaman belajar yang menjadi kendala berlangsungnya sosialisasi; cenderung mengalami hidup dalam ketidakpastian mengenai reaksi sosial terhadap dirinya yang berakibat pada takut dan kecemasan; terbiasa melakukan penyesuaian diri secara berlebihan untuk meningkatkan penerimaan pada sosial (Santiria et al., n.d.).

Secara keseluruhan, masalah siswa terisolasi berdampak cukup serius, dimana mereka akan mudah mengalami frustrasi yang nantinya dapat menimbulkan perilaku-perilaku yang berpotensi mengganggu harmonisasi belajar mengajar, terlebih pada kendala prestasi akademik yang akan diraih. Fenomen keterisolasian sering terjadi pada siswa dengan fase perkembangan remaja. Menurut Sarwono 2019, remaja merupakan seorang

individu yang berada pada masa transisi dari fase anak-anak menuju fase dewasa (Sari Wijyaningsih, 2023). Menurut Mappiare (1982) masa remaja ini berlangsung pada rentang umur 12-21 tahun bagi perempuan dan umur 13-22 tahun bagi laki-laki (Muzaki & Aldina, 2020). Seorang siswa remaja cenderung memiliki potensi masalah keterisolasian lebih tinggi, dipersepsikan karena perubahan yang terjadi pada masa remaja itu sendiri. Menurut (Muzaki & Aldina, 2020) Remaja akan mengalami perubahan tubuh yang tidak familier, dimana fisik baru tersebut harus terintegrasi ke dalam pola pikir yang membentuk penghargaan diri dan hubungan sosial. Hubungan sosial tersebut berkembang karena adanya dorongan rasa ingin tahu terhadap segala sesuatu yang ada di lingkungan sekitarnya, hal ini menyangkut juga dengan penyesuaian diri terhadap lingkungan, seperti makan dan minum, menaati peraturan, membangun komitmen dengan kelompok atau organisasi sekitarnya. Dalam hal hubungan sosial ini, siswa remaja terisolir merupakan siswa yang mempunyai pengaruh sosial rendah dan penerimaan sosial rendah. Selanjutnya (Muzaki & Aldina, 2020) mendefinisikan bahwa siswa terisolir umumnya dibagi menjadi dua, yaitu: 1) *involuntary* subyektif, seorang siswa yang beranggapan bahwa dirinya tidak dibutuhkan oleh kelompoknya dan menjauhkan dirinya sendiri dari kelompok, 2) *involuntary* obyektif, merupakan siswa yang benar-benar ditolak oleh kelompoknya, atau dalam artian kelompoknyalah yang menjauhi siswa tersebut dengan alasan tertentu. Seorang psikolog perkembangan asal Amerika, William James (1833-1890) menyebutkan bahwa dalam mengatasi siswa terisolasi diperlukan adanya pemahaman positif mengenai dirinya dan lingkungannya (Muzaki & Aldina, 2020).

Pemahaman tentang diri dikenal dengan *self-esteem*. Menurut Rosenberg, *self-esteem* adalah sebuah sikap positif atau negatif terhadap objek tertentu berdasarkan persepsi perasaan tentang diri sendiri (Solichatun & Octavia). Menurut Guindon, *self-esteem* merupakan sebuah sikap, komponen 2slamic222 pada diri sendiri, dimana komponen tersebut terdiri dari perasaan berharga dan penerimaan diri yang berkembang dan dikelola

sebagai konsekuensi kesadaran atas kompetensi dan umpan balik dari dunia luar (Prastyo & Dewi, 2023). Sedangkan menurut Coopersmith (1967) *self-esteem* merupakan sebuah persepsi yang dimiliki seorang individu mengenai kelayakan dalam memandang dirinya, yang ditunjukkan dari seberapa jauh individu percaya bahwa dirinya mampu, berharga, berarti dan sukses (Solichatun & Octavia). Dari beberapa teori di atas, dapat disimpulkan bahwa *self-esteem* merupakan kumpulan dari persepsi diri seseorang dalam memandang dirinya atas konsekuensi yang diterima dari dunia luar, yang akan tercermin dalam sikap dan perilaku seseorang tersebut baik secara positif maupun negatif.

Pada dasarnya *self-esteem* merupakan kebutuhan psikologis individu, yang meliputi kepercayaan, kebutuhan ekonomi, kebutuhan akan keberhasilan, kebutuhan akan memperoleh pengetahuan dan perasaan mampu (Aisyah, 2015). Namun lebih daripada itu, peningkatan *self-esteem* pada diri siswa remaja mampu mengatasi kendala sosial siswa terisolir. Menurut (Aisyah, 2015) adanya *self-esteem* dapat membantu seseorang termasuk siswa dalam mengatasi segala permasalahan yang dirasakan, dapat menerima dan merasakan kenyamanan, perlindungan, penghargaan dan bantuan yang diberikan orang lain, selain itu siswa dengan *self-esteem* yang tinggi akan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan mereka, karena mereka dapat mengekspresikan diri dengan baik dalam lingkungan dimana mereka berada. Sejalan dengan pendapat tersebut, Awlawi menjelaskan bahwa dalam menghadapi permasalahan pendidikan, penting bagi siswa memiliki *self-esteem* yang tinggi. Dengan memiliki *self-esteem* yang tinggi, dapat mencegah siswa melakukan hal-hal negatif dalam meraih prestasi belajar (Pardomuan & Sukmawati, 2021).

Pada penelitian (Prastyo & Dewi, 2023) ditemukan hasil korelasi positif signifikan antara *self-esteem* dengan motivasi berprestasi pada anggota Paskibra SMK Negeri 3 Jombang, dengan nilai  $r = 0,616$ . Kemudian berkebalikan dengan itu, pada penelitian (Kholiza, 2022) ditemukan

hubungan yang signifikan antara *self-esteem* dengan *social anxiety* dengan nilai korelasi -0,718. Dengan demikian, tingkatan *self-esteem* diperkirakan memiliki pengaruh terhadap kondisi perkembangan siswa. Siswa yang memiliki *self-esteem* tinggi, cenderung berpotensi memiliki motivasi berprestasi yang tinggi pula, sedangkan siswa yang memiliki *self-esteem* yang rendah rentan mengalami penolakan dari lingkungannya dan akan memicu timbulnya kecemasan sosial (*anxiety*). Sundari dalam (Muzaki & Aldina, 2020) menjelaskan bahwa rendahnya *self-esteem* sering dihubungkan dengan permasalahan belajar dan konflik. Untuk itu, dalam menghadapi fenomena keterisolasian siswa, peningkatkan *self-esteem* siswa menjadi salah satu pilihan bijak dalam menyelesaikan kendala sosial siswa, selain untuk meminimalisir perilaku negatif tetapi menjadi motivasi untuk berprestasi.

Peningkatan *self-esteem* dalam tujuannya baik untuk meminimalisir perilaku negatif siswa ataupun motivasi untuk berprestasi, salah satunya dapat dilakukan melalui perkembangan kesadaran dzat yang lebih tinggi dibandingkan dirinya sendiri, seperti kesadaran akan adanya Allah swt. Keberadaan Allah swt ini sebagai tempat bergantung atas kondisi apapun yang sedang dihadapi yang mana akan menghasilkan ketenangan batin dan 4slamic44 mental dapat digapai dengan segala aktivitas yang tetap terjaga kedisiplinannya antara hubungan manusia dengan Allah swt (Fakhriyani, 2019).

Menjalin hubungan dengan Allah swt, di dalam islam banyak dipelajari dalam ilmu tasawuf, menurut Aulia Rahmah, 2023, ilmu tasawuf dijadikan jalan para sufi untuk menjalin kedekatannya dengan Allah swt. Para sufi akan melalui perjalanan spiritual yang disertai konsistensi beribadah lahir dan batin, hal tersebutlah yang memberikan pengaruh positif dalam hubungan seorang sufi dengan manusia, alam semesta, dan Allah itu sendiri (Amalia Rahmah, 2023). Buah dari perjalanan spiritual tersebut adalah ketenangan dan kebahagiaan yang dapat menjadi terapeutik tersendiri bagi kehidupannya. Dalam praktiknya, di tasawuf terdapat banyak

konsep-konsep ibadah batin yang dapat diinternalisasikan menjadi sebuah terapeutik bagi jiwa manusia, salah satunya melalui raja' (Amalia Rahmah, 2023).

Pendapat Imam Al-Ghazali, raja' ialah rasa 5slamic dalam hati yang disebabkan karena sedang menunggu hadirnya sesuatu yang disukai (Amalia Rahmah, 2023). Menurut Dacholfany, 2014, raja' diartikan sebagai berharap atau harapan yang jika dipraktikan akan membuahkan keadaan mental yang bersifat psiko-gnostik berupa 'kemabukan dan kefanaan' kepada Allah swt, raja' membuahkan cinta kepada Allah swt, rasa cinta akan menghadirkan sikap optimis yang besar terhadap datangnya pertolongan Allah (M. Ihsan Dacholfany, 2014). Sedangkan menurut Ibnu' Athoillah, raja' adalah suatu perasaan yang timbul karena keinginan terwujudnya sesuatu yang disukai, namun dalam mewujudkannya perlu usaha.

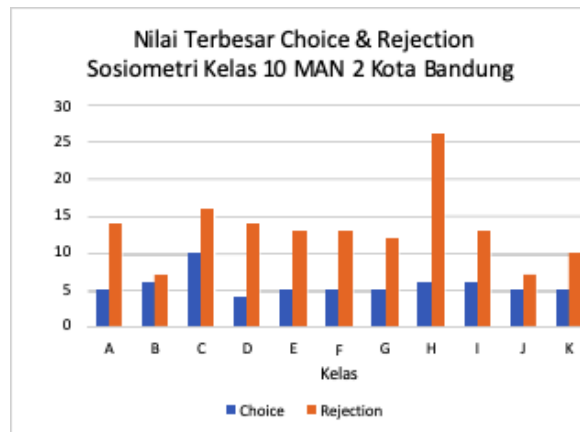
Penanaman sifat raja' dapat diartikan sebagai lapang atau keterbukaan hati saat menunggu sesuatu yang dikasihinya. Al-Ghazali juga, memaknai raja' sebagai pengerahan segala upaya bagi seorang hamba untuk menantikan atas hal yang dicintainya (Amalia Rahmah, 2023). Para sufi memandang bahwa raja' sebagai 5slamic 5 yang bermakna perasaan senang dalam menantikan sesuatu yang diinginkan atau diidamkannya. Penantian hal yang diidamkan tersebut menjadi motivasi dirinya untuk melakukan perbuatan taat kepada Allah swt dan menghindarkan diri dari perbuatan yang tidak disukai-Nya (Casmini et al., 2021). Menurut Burhayati, tahun 2014, raja' dapat dijadikan sebagai terapi rasa pesimis, dimana raja' menjadi kekuatan yang saling melengkapi bagi seseorang untuk memotivasi tetap optimis dan terus berusaha, pemebelajaran raja' jika ditanamkan kepada anak agar memiliki harapan kepada Allah swt, sehingga memunculkan keimanan dan ekspresi perilaku yang baik (Casmini et al., 2021).

Ibadah batin raja' dijadikan salah satu terapeutik yang membuahkan hasil yang positif terhadap jiwa seseorang, terkhusus dalam ranah konseling atau pendidikan karakter remaja. Seperti pada penelitian oleh Aulia Rahmah, tahun 2023 pada 6slamic66 mental sekelompok santri remaja yang sedang berada pada fase adaptasi, hasilnya ditemukan bahwa terdapat korelasi yang sangat kuat antara raja' dengan 6slamic66 mental, dimana nilai korelasi sebesar 0,829 yang bernilai positif dan nilai signifikan  $0,000 < 0,05$ , sehingga diasumsikan 6slami raja' pada diri santri remaja meningkat, maka 6slamic66 mental santri remaja pun akan meningkat (Amalia Rahmah, 2023). Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Riza Febriyanti, tahun 2022, rasa raja' berpengaruh 20,7 % terhadap kecemasan akademik, semakin tinggi tingkat rasa raja' yang dimiliki, maka semakin berkurang kecemasan akademik yang dirasakan (Febriyanti.AK, 2021). Dari dua rujukan penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa, raja' berpengaruh dalam pembentukan karakter pada diri siswa, dimana siswa ditekankan untuk memiliki pemahaman dan perilaku yang baik akan dirinya sendiri disertai harapan baik akan masa depan yang diinginkan dari Allah swt. Hal tersebutlah menjadi ikhtiar dalam peningkatan *self-esteem* siswa untuk meminimalisir perilaku negatif dampak dari keterisolasian soial dan upaya memotivasi diri untuk mulai berprestasi.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kota Bandung merupakan salah satu institusi pendidikan formal unggulan berbasis islam yang berada di bawah naungan Kementrian Agama yang memiliki layanan bimbingan konseling. Salah satu layanan bimbingan konseling yang dimiliki oleh MAN 2 Kota Bandung adalah alat ukur sosiometri, yaitu sebuah cara pengukuran derajat hubungan antar orang untuk menilai perilaku-perilaku siswa pada sebuah kelompok (grup) sosial, di mana alat ukur sosiometri ini mampu mengukur kualitas hubungan sosial individu dengan individu lain (Guru Bimbingan Konseling, 2024).Pengukuran menggunakan sosiometri rutin dilakukan setiap tahun di MAN2 Kota Bandung terkhusus pada siswa kelas 10. Tahun 2024, Bimbingan Konseling MAN 2 Kota Bandung

melaksanakan pengukuran sosiometri kepada siswa kelas 10 angkatan 2023/2024 (Guru Bimbingan Konseling, 2024), dengan hasil sebagai berikut:

**Gambar 1.1 Grafik Nilai Sosiometri MAN 2 Kota Bandung 2024**



Berdasarkan grafik di atas, telah dilakukan penelitian angket sosiometri mengenai dua hal, yaitu mengenai pemilihan dan penolakan (terisolir) pada siswa dan siswi yang berada di kelas X MAN 2 Kota Bandung tahun 2024. Terdapat 11 kelas yang diteliti dengan rata-rata jumlah siswa ada 36 orang per-kelas (Guru Bimbingan Konseling, 2024). Penelitian tersebut diperoleh hasil di antara kedua elemen penelitian (pemilihan dan penolakan) ada perbedaan skor yang signifikan antar kelasnya. Rata-rata siswa kelas 10 yang tertolak secara sosial 13 %, rata-rata siswa kelas 10 yang dipilih/popular 5,6%. Selisih penolakan dan pemilihan adalah 7% lebih besar penolakan. Elemen *rejection* (penolakan) terlihat cenderung lebih tinggi dibandingkan elemen *choice* (pemilihan) oleh rekan sekelasnya.

Nilai penolakan yang paling tinggi berada di kelas X-H dengan nilai 26 dan yang terendah berada di kelas X-B dan X-J dengan nilai 7. Sedangkan elemen *choice* (pemilihan) terlihat cenderung rendah dibandingkan elemen *rejection* (penolakan). Nilai pemilihan terbanyak dan paling tinggi berada di kelas X-C dengan nilai 10 dan yang terendah berada di kelas X-D dengan nilai 4. Dari data tersebut menjadi deteksi dini

mengenai adanya siswa terisolir di setiap kelompok sosialnya (kelas). Berdasarkan hasil observasi pada pra penelitian tersebut, dilakukan wawancara juga terhadap satu guru bimbingan konseling. Bahwa Bimbingan Konseling MAN 2 Kota Bandung merespon dengan cepat terhadap penemuan siswa terisolir tersebut, yaitu berperan secara kuratif, sebagai aktor yang akan merehabilitasi siswa yang tertolak secara sosial (terisolir) untuk dapat mengalami perubahan perilaku secara positif, dapat menyesuaikan diri dari lingkungannya, dan mencapai kematangan akhlak sesuai perkembangannya.

Pada tahap observasi tersebut, ditemukan pula fenomena bahwa siswa yang terdeteksi terisolir itu memiliki karakteristik *self-esteem* yang rendah, yakni terdapat permasalahan belajar dan akademik yang dimiliki seperti permasalahan kehadiran yang tidak memenuhi standar 8slamic88 (memiliki banyak absen/alfa), tidak dapat mengerjakan tugas-tugas ujian sehingga tidak memiliki nilai mata pelajaran, tidak dapat bekerja sama dengan baik terhadap teman-temannya, tidak memercayai potensi yang dimilikinya.

Proses layanan bimbingan konseling terhadap siswa terisolir di MAN 2 Kota Bandung, disertai dengan internalisasi nilai-nilai keislaman, salah satunya yaitu penanaman 8slamic88 dan harapan yang baik kepada Allah swt (raja') dalam mengupayakan menjadi siswa yang sukses dan dapat diterima di lingkungan (Wawancara, 2024). Sedangkan satu bulan setelahnya, dalam catatan salah satu siswa terisolir pada kegiatan asertif *training*, dijelaskan bahwa siswa diidentifikasi memiliki karakteristik *self-esteem* yang tinggi, dengan ditandai dengan siswa yang berhasil menyelesaikan tanggungjawab akademiknya, disertai memiliki harapan dan keyakinan yang positif akan kesuksesan di masa depannya, sehingga mampu bertahan dalam kondisi keterisolasiannya serta akan terus mengupayakan perubahan yang lebih baik.



Fenomena dan data-data tersebutlah yang melatarbelakangi peneliti, untuk mengetahui hubungan raja' terhadap *self-esteem* pada siswa terisolasi (13% siswa tertolak) kelas 10 tahun 2024 di MAN 2 Kota Bandung, dengan judul : **“HUBUNGAN RAJA' TERHADAP *SELF-ESTEEM* SISWA TERISOLIR KELAS 10 DI MAN 2 KOTA BANDUNG”**

#### **B. Rumusan Masalah**

Untuk meminimalisir permasalahan penelitian agar tidak menimbulkan penafsiran berbeda, maka di bawah ini diuraikan beberapa rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana gambaran raja' pada siswa terisolir kelas 10 di MAN 2 Kota Bandung?
2. Bagaimana gambaran *self-esteem* pada siswa terisolir kelas 10 di MAN 2 Kota Bandung?
3. Bagaimana hubungan raja' terhadap *self-esteem* siswa terisolir kelas 10 di MAN 2 Kota Bandung?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Berikut ini disajikan tujuan-tujuan penelitian berdasarkan uraian masalah di atas, sehingga menjadi target capaian peneliti:

1. Mengetahui gambaran raja' pada siswa terisolir kelas 10 di MAN 2 Kota Bandung;
2. Mengetahui gambaran *self-esteem* pada siswa terisolir kelas 10 di MAN 2 Kota Bandung;
3. Mengetahui Hubungan raja' terhadap *self-esteem* siswa terisolir di MAN 2 Kota Bandung

#### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Berikut ini disajikan beberapa manfaat yang diharapkan peneliti dalam terjawabnya rumusan masalah tercapainya tujuan-tujuan penelitian:

1. Secara teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan pada perkembangan lingkup jurusan tasawuf psikoterapi (TP). Khususnya bagi para akademisi yang tertarik melakukan penelitian lanjutan. Sehingga dengan adanya

penelitian ini juga, mampu memperkaya literatur tentang raja' dalam peranannya terhadap *self-esteem* siswa terisolir.

## 2. Secara praktis

### a) Bagi siswa

Dengan adanya penelitian ini, siswa dapat terbantu dalam pemecahan masalah yang dihadapinya, yaitu dalam mengupayakan keterampilan bersosialisasi yang disertai dengan raja'.

### b) Bagi institusi/sekolah

Dengan adanya penelitian ini, Institusi/Sekolah mampu mengantisipasi dan membantu dalam pemecahan masalah yang terdapat pada objek yang diteliti (siswa terisolir).

### c) Bagi peneliti selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini, dapat menjadi khazanah literasi dalam pengembangan penelitian yang lebih eksploratif lainnya terkhusus pada topik raja' dan *self-esteem* siswa terisolir.

## E. Kerangka berpikir

Setiap manusia tentunya memiliki tujuan dan keinginan yang sama dalam hidupnya, yaitu meraih kesuksesan dan kebahagiaan. Tujuan tersebut diinginkan hampir oleh semua kalangan dalam periode perkembangan manusia, tak terkecuali oleh remaja. Kesuksesan dan kebahagiaan yang diinginkan oleh remaja diantaranya adalah penerimaan, penghargaan diri, dan berprestasi dalam berperan pada lingkup sosialnya seperti di lingkungan pertemanan sekolah.

Tujuan 10slamic dengan pengharapan, sebagai dasar dari wujud apa yang ingin diraih selalu dimulai dengan mimpi dan pengharapan. Maka 10slami seorang siswa remaja memiliki tujuan untuk dapat diterima dan dihargai dalam sosialnya, tentulah dimulai dengan pengharapan dari siswa remaja itu sendiri, seperti bagaimana ekspekstasi pertemanan dan presatasi yang ingin siswa remaja itu dapatkan nantinya. Dalam redaksi Al-Qur'an, kata harapan dipadankan pula dengan keinginan, permohonan, dan optimime dengan bentuk asal kata *al-raja'*. Pada *Iṣlāh al-Wujūhwa al-*

*Nazair*, Hasan bin Muhammad al Damghani mengatakan bahwa raja' memiliki makna serupa dengan *al-tama'* yang berarti berkeinginan atau berpengharapan (DURYANI, 2017).

Menurut Al-Ghazali, raja' adalah kelapangan hati dalam menantikan sesuatu yang dicintainya dengan mengerahkan segenap upaya tertentu, dimana hakikat raja' adalah perpaduan antara hal, ilmu, dan amal (M. Ihsan Dacholfany, 2014). Raja' merupakan buah dari hal yang didasari ilmu. Ilmu adalah pengetahuan tentang sifat-sifat pengasih Allah swt dan balasan yang akan dijanjikan bagi hamba-Nya yang bertaqwa, pengetahuan ini akan menghasilkan hal (keadaan) yang optimis, dan dari hal tersebutlah menghasilkan amal yang berupa perbuatan-perbuatan untuk meraih ridha Allah swt. Menurut (DURYANI, 2017) raja' atau harapan hanya untuk penantian sesuatu yang disenangi dan diringi dengan usaha, sehingga raja' tidak hanya sekedar berharap akan datangnya sesuatu yang disenangi tetapi menjadikan seseorang senantiasa berusaha atau melakukan perbuatan agar memperolehnya serta diimbangi dengan mendekatkan diri kepada Allah swt sebagai Dzat yang Maha Kuasa dan Dzat Yang Maha memberi.

Oleh karena itu idealnya, 11slami seseorang siswa remaja memiliki raja' dia akan memiliki pengharapan atas penerimaan dan penghargaan diri dari sosialnya, diiringi pengetahuan dalam menjalankan syariat pergaulan menurut islam dan mempraktiskannya sebagai perilaku sehari-hari. Raja' bagi siswa remaja adalah keseluruhan dari pengharapan yang baik karena Allah swt dan ikhtiar dalam mewujudkannya sesuai perintah Allah swt. Perpaduan ketiganya tersebutlah, membuat siswa remaja dapat memerankan peran sosialnya dengan sukses dan tujuannya tercapai.

Optimis tidak bisa ditawar lagi posisinya yang memang secara mutlak harus dimiliki semua orang. Harapan atau raja' mempunyai keterkaitan yang erat dengan sikap 11 slamic 11 . Raja' menjadikan pemiliknya memiliki rasa optimis dan penerimaan diri yang baik untuk mewujudkan cita-cita atau apa yang diharapkan. Sikap optimis juga dapat mengembangkan pribadi seseorang menjadi lebih matang dan lebih positif

dalam menghadapi berbagai problematika yang dihadapi, sehingga memungkinkan untuk mencapai kesuksesannya sangat besar. Optimisme ini menjadi keyakinan untuk sebuah perubahan menuju *the best away* (arah terbaik). Menurut Yusuf Qaedhawi, perasaan optimis seseorang dapat menumbuhkan semangat jihad dalam melaksanakan kewajiban, menyingkirkan perasaan malas, serta menumbuhkan keseriusan dan istiqamah. Sedangkan orang mukmin yang merasa optimis akan mendapat keridhaan dari Allah swt dan ampunan-Nya, jika dia bersedia melawan hawa nafsu, menaati perintah dan menjauhi larangan-Nya (DURYANI, 2017).

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَةَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ  
غَفُورٌ رَّحِيمٌ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Baqarah: 218)

Perilaku-perilaku siswa remaja yang mengimplementasikan amal raja' dengan kontinuitas waktu akan membentuk karakter dalam dirinya tertanam sikap penerimaan diri yang positif, sekumpulan penerimaan diri positif tersebut menjadi persepsi baik yang memotivasi sikap muslim untuk terus melakukan amal (perilaku) untuk mencapai tujuannya, dalam hal ini adalah untuk di terima secara sosial dan berprestasi. Penerimaan diri positif dapat dilihat dari peningkatan *self-esteem* yang dimiliki oleh siswa itu sendiri.

Pemahaman tentang diri dikenal dengan *self-esteem*. Menurut Rosenberg, *self-esteem* adalah sebuah sikap positif atau negatif terhadap objek tertentu berdasarkan persepsi perasaan tentang diri sendiri (Solichatun & Octavia). Menurut Guindon, *self-esteem* merupakan sebuah sikap, komponen pada diri sendiri, dimana komponen tersebut terdiri dari perasaan berharga dan penerimaan diri yang berkembang dan dikelola sebagai konsekuensi kesadaran atas kompetensi dan umpan balik

dari dunia luar (Prastyo & Dewi, 2023). Sedangkan menurut Coopersmith (1967) *self-esteem* merupakan sebuah persepsi yang dimiliki seorang individu mengenai kelayakan dalam memandang dirinya, yang ditunjukkan dari seberapa jauh individu percaya bahwa dirinya mampu, berharga, berarti dan sukses (Solichatun & Octavia). Dari beberapa teori di atas, dapat disimpulkan bahwa *self-esteem* merupakan kumpulan dari persepsi diri seseorang dalam memandang dirinya atas konsekuensi yang diterima dari dunia luar, yang akan tercermin dalam sikap dan perilaku seseorang tersebut baik secara positif maupun negatif.

Tingkatan *self-esteem* diperkirakan memiliki pengaruh terhadap kondisi perkembangan siswa. Siswa yang memiliki *self-esteem* tinggi, cenderung berpotensi memiliki motivasi berprestasi yang tinggi pula, sedangkan siswa yang memiliki *self-esteem* yang rendah rentan mengalami penolakan dari lingkungannya dan akan memicu timbulnya kecemasan sosial (*anxiety*). Untuk itu, dalam menghadapi fenomena keterisolasian siswa, peningkatan *self-esteem* siswa menjadi salah satu pilihan bijak dalam menyelesaikan kendala sosial siswa, selain untuk meminimalisir perilaku negatif tetapi menjadi motivasi untuk berprestasi.

**Gambar 1.2 Bagan Kerangka Berpikir**



Keterangan:

- : Variabel yang diteliti  
 : Variabel yang tidak diteliti

## F. Hipotesis

Dalam penelitian ilmiah, hipotesis menjadi elemen penting khususnya pada penelitian kuantitatif. Ibnu, Mukhadis, dan Dasna (2003: 20) menjelaskan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara atas masalah-masalah yang diteliti. Hipotesis tersebut yang akan diuji oleh peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis hipotesis korelasional (correlational hypotheses) Menurut Silalahi (2010: 168) hipotesis korelasional atau asosiatif adalah pernyataan yang menduga suatu hubungan antara dua variabel. Hipotesis ini menunjukkan hubungan dua variabel namun tidak menunjukkan mana yang menjadi variabel sebab dan mana yang menjadi variabel akibat. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.  $H_0$  : “Tidak terdapat hubungan antara raja’ dengan self-esteem pada siswa terisolir kelas 10 di MAN 2 Kota Bandung.”
2.  $H_a$  : “ Terdapat hubungan antara raja’ dengan self-esteem pada siswa terisolir kelas 10 di MAN 2 Kota Bandung.”

## G. Hasil penelitian terdahulu

Dalam rangka penelitian, peneliti merujuk kepada sejumlah hasil penelitian terdahulu dari berbagai sumber yang menurut peneliti memiliki relevansi dengan penelitian ini, antara lain:

Skripsi Amalia Rahmah (UIN SGD Bandung, 2023) *Relevansi antara Raja’ Dengan Kesehatan Mental Remaja (Studi Korelasional Pada Santri Pondok Pesantren Daarussalam Kota Tasikmalaya)*. Skripsi ini membahas mengenai korelasi antara raja’ dengan 14slamic1414 mental remaja. Penelitian menggunakan metode kuantitatif korelasional. Didapatkan hasil bahwa terdapat korelasi yang sangat kuat antara raja’ (variabel X) dengan 14slamic1414 mental (Variabel Y), dengan koefisien korelasi senilai 0,829 yang bernilai positif signifikan, sehingga diasumsikan 14slami raja’ pada diri santri remaja meningkat, maka 14slamic1414 mental santri remaja pun ikut meningkat.

Skripsi Rd. Muhamad Yusuf Maulana (UIN SGD Bandung, 2023) *Konsep Khauf dan Raja' Menurut Imam Al-Ghazali dan Ibnu 'Athoillah Al-Askandari*. Skripsi ini membahas mengenai konsep-konsep Khauf dan Raja' menurut Imam Al-Ghazali dan Ibnu 'Athoillah Al-Iskandar dalam mengendalikan diri dari keadaan yang sedang dialami dan mengatasi masalah yang sedang terjadi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan jenis studi 15 slamic dan didukung metode komparasi. Hasil dari penelitian ini menjelaskan dari Imam Al-Ghazali maupun Ibnu 'Athoillah, keduanya memandang khauf dan raja' sebagai perangkat yang mendorong seorang mukmin menuju ketaatan kepada Allah swt; hanya saja yang membedakannya adalah jika konsep khauf dan raja' dalam perspektif Imam Al-Ghazali lebih menekankan pada keseimbangan aspek lahiriyah dan bathiniyyah, lain halnya dengan Ibnu 'Athailah yang cenderung mengedepankan aspek bathiniyyah.

Skripsi Riza febriyanti. Ak (UIN SGD Bandung, 2022) *Pengaruh Rasa Raja' Terhadap Kecemasan Akdaemik (Studi Pada Mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi Angkatan 2021 UIN Sunan Gunung Djati Bandung)*. Skripsi ini membahas mengenai raja' dan pengaruhnya terhadap kecemasan akademik yang dimiliki mahasiswa. Metode penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan jenis asosiatif kausal. Hasil dari penelitian ini adalah raja raja' berpengaruh 20,7% terhadap kecemasan akademik, dengan asumsi bahwa semakin tinggi rasa raja' yang dimiliki mahasiswa, maka semakin berkurang juga kecemasan akademik yang dirasakan.

Skripsi Gina Furi Pramanik, (UIN SGD Bandung, 2024) *Pengaruh Self-esteem dan Gratitude Terhadap Social Comparison Pada Dewasa Awal Pengguna Instagram*. Skripsi ini membahas mengenai keterhubungan antara *self-esteem* dan *gratitude* terhadap *social comparison* pengguna Instagram. Metode yang digunakan adalah kuantitatif. Hasil yang diperoleh bahwa *self-esteem* dan *gratitude* berpengaruh negatif terhadap *social comparison*.

Skripsi Mukrimah Aulia (UIN SGD Bandung, 2023) *Peranan Penggunaan Aplikasi Sosiometri dalam Layanan Bimbingan dan Konseling terhadap Peningkatan Konsep Hablum Min Naas (Studi Kasus Kepada Peserta Didik Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Bandung)*. Skripsi ini membahas bagaimana. Layanan bimbingan konseling di MAN 2 Kota Bandung yang memanfaatkan alat ukur sosiometri dapat meningkatkan hablu min naas pada siswa. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa instrument sosiometri sangat berperan dalam meningkatkan konsep *hablu min naas*.

Skripsi Duryani (UIN Walisongo, 2017) *Peran Raja' Dalam Menanggulangi Stres Perspektif Al-Ghazali*. Skripsi ini membahas raja' pandangan Al-Ghazali dalam menanggulangi stress. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan kepustakaan dan analisis deskriptif. 16sla' dalam menanggulangi 16slami dapat mengubah atau memperbaiki kepercayaan atau pemikiran seseorang dalam menghadapi suatu masalah. Dengan cara memberi pemahaman bahwasanya seseorang harus memasrahkan dan bergantung kepada Allah atas semua masalah yang ada, dengan melakukan pendekatan diri atau beribadah kepada Allah, melakukan amal-amal kebaikan, berdoa kepada Allah, berpasrah diri atas beban masalah, karena Allah Yang Maha Kuasa dan Berkehendak atas semua takdir seseorang. Sehingga dengan hal tersebut, akan menghasilkan suatu perilaku dan pola pikir baru yang lebih positif.

Skripsi Mifti Anjani (UIN Walisongo Semarang, 2019) *Pengaruh Konseling sufistik Dalam Meningkatkan Self-Esteem Remaja Pondok Pesantern Daarunnajah Jerakah, Tugu, Semarang*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif metode eksperimen. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada self-esteem sebelum dan sesudah diberikannya perlakuan konseling sufistik. Adanya perbedaan rata-rata dari nilai self-esteem sebelum perlakuan yang bernilai 13,00 menjadi 15.67857 setelah diberikan perlakuan. Dengan



demikian ditemukan pengaruh konseling sufistik dalam meningkatkan self-esteem remaja Pondok Pesantren Daarunnajah Semarang.

Jurnal Hendri Leo Pradana ( Universitas Kristen Styawacana, 2019) *Pola Hubungan Sosial Anak Di Kelas Berdasarkan Sosiometri. Penelitian ini mengkaji pola hubungan sosial anak di kelas berdasarkan pengukuran sosiometri. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan jenis studi kepustakaan. Hasil yang didapatkan dari penelitian berupa kesimpulan bahwa ada tiga pola hubungan sosial anak di kelas yang akan muncul, yaitu bintang (star), terisolir, dan klik (geng).*

Jurnal Siti Aisyah, dkk. (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015) *Hubungan Antara Self-Esteem Dengan Optimisme Masa Depan Pada siswa Santri Program Tahfidz Di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta Dan Ibnu Abbas Klaten. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif. Hasil yang ditemukan adalah perolehan nilai koefisien I sebesar 0,592;  $p=0,000$  ( $p < 0,01$ ) yang berarti terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan optimism masa depan.*

Jurnal Muzaki, dkk. (IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2020) *Implementasi Konseling Eksistensial-Humanistik Untuk Meningkatkan Self-Esteem Pada Siswa Terisolir di Cirebon. Penelitian ini memakai jenis penelitian kualitatif. Didapatkan hasil bahwa konseling eksistensial-humanistic dalam peningkatan self-esteem siswa terisolir dapat dengan cara pemberian dukungan sosial, intervensi *cognitive-behavior*, pemantapan fisik, strategi lainnya (konseling pendekatan eksistensial-humanistik), yang mana implementasi konseling tersebut berupa kesadaran diri, kecemasan, tanggung jawab, dan penciptaan makan.*

Jurnal Dwiki Nur Kholiza, dkk. (Universitas Putra Indonesia YPTK Padang, 2022) *Hubungan Antara Self-Esteem Dengan Social Anxiety Pada Remaja Berstatus Sosial Ekonomi Rendah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan ditemukan hasil bahwa terdapat hubungan yang*

signifikan antara self-esteem dengan social anxiety, dengan nilai korelasi  $I$  -0.718 dengan taraf signifikansi 0,000.

